

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kalimantan Selatan di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Universitas ini beralamat di Jalan S. Parman Komplek Rumah Sakit Islam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin resmi berdiri pada tahun 2016 sebagai pengembangan dari STIKES Muhammadiyah Banjarmasin. Perubahan bentuk institusi tersebut dilakukan untuk memperluas cakupan bidang keilmuan dan meningkatkan kontribusi perguruan tinggi dalam dunia pendidikan tinggi di Kalimantan Selatan.

Secara institusional, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin memiliki akreditasi perguruan tinggi dengan predikat “Baik Sekali” dari BAN-PT. Universitas ini terus berkembang dalam bidang akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, serta pengembangan program studi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin memiliki beberapa fakultas dengan berbagai program studi dari jenjang diploma, sarjana, profesi, hingga pascasarjana. Fakultas yang terdapat di universitas ini meliputi Fakultas Keperawatan dan Ilmu

Kesehatan, Fakultas Farmasi, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Psikologi, Fakultas Agama Islam, serta Program Pascasarjana. Program studi yang tersedia antara lain D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, S1 Keperawatan, Profesi Ners, S1 Kebidanan, Pendidikan Profesi Bidan, D4 Keperawatan Anestesiologi, D3 Farmasi, S1 Farmasi, Pendidikan Profesi Apoteker, S1 Teknik Sipil, S1 Informatika, S1 Arsitektur, S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, S1 Pendidikan Bahasa Inggris, S1 Pendidikan Matematika, S1 Psikologi, S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, S1 Perbankan Syariah, serta Program Magister Ilmu Keperawatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan akademik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin menyelenggarakan proses pembelajaran yang mencakup perkuliahan tatap muka, praktikum laboratorium, seminar, penelitian mahasiswa, praktik lapangan, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa program studi kesehatan juga melaksanakan praktik klinik di rumah sakit, puskesmas, maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional. Selain kegiatan akademik, mahasiswa juga aktif mengikuti berbagai kegiatan nonakademik seperti organisasi kemahasiswaan, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kegiatan olahraga, seni, pelatihan kepemimpinan, kegiatan dakwah kampus, bakti sosial, dan kegiatan pengembangan minat serta bakat lainnya. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari upaya universitas dalam mendukung pengembangan kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mahasiswa.

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan maupun luar daerah, dengan latar belakang sosial,

ekonomi, budaya, dan pendidikan yang beragam. Sebagian besar mahasiswa berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal dan berasal dari program pendidikan umum maupun keagamaan. Keberagaman latar belakang mahasiswa tersebut menciptakan lingkungan akademik yang dinamis dan mendukung interaksi sosial antar mahasiswa dari berbagai daerah dan bidang ilmu.

Dalam menunjang kegiatan akademik dan administrasi, universitas didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten sesuai bidang keahliannya. Dosen di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin terdiri dari dosen tetap dan dosen tidak tetap dengan kualifikasi pendidikan magister maupun doktor. Selain itu, tenaga kependidikan berperan dalam mendukung layanan administrasi akademik, pelayanan mahasiswa, pengelolaan laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, dan berbagai kebutuhan operasional kampus lainnya. Berdasarkan informasi institusi terbaru, jumlah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Banjarmasin mencapai lebih dari 3.459 mahasiswa dengan puluhan program studi aktif yang terus berkembang setiap tahunnya.¹²⁶

2. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Lokasi penelitian kedua dalam penelitian ini adalah Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di Kalimantan Selatan. Universitas ini berada di bawah naungan Yayasan Universitas Islam Kalimantan dan berlokasi di Jalan Adhyaksa Nomor 2, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

¹²⁶ UMB, "Profil Universitas Muhammadiyah Banjarmasin," www.umbjm.ac.id, 2026.

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari atau yang lebih dikenal dengan singkatan UNISKA MAB didirikan pada tahun 1981 dan terus berkembang menjadi salah satu institusi pendidikan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar di wilayah Kalimantan.

Sebagai perguruan tinggi berbasis nilai-nilai Islam, UNISKA MAB memiliki visi untuk menjadi universitas unggul, profesional, inovatif, dan Islami dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya. Dalam pelaksanaan kegiatan akademik, universitas ini menyelenggarakan pendidikan tinggi yang memadukan aspek akademik, profesionalitas, dan nilai keislaman dalam proses pembelajaran maupun kehidupan kampus sehari-hari.

Secara akademik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari memiliki berbagai fakultas dan program studi yang mencakup bidang ilmu kesehatan, sosial, pendidikan, teknik, ekonomi, hingga keagamaan. Fakultas-fakultas yang terdapat di universitas ini meliputi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Studi Islam, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, serta Program Pascasarjana. Adapun program studi yang tersedia antara lain Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Olahraga, Manajemen, Akuntansi, Ilmu Hukum, Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Informatika, Sistem Informasi, Agroteknologi, Agribisnis, Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah, Kesehatan Masyarakat, Farmasi, Keperawatan, Kebidanan, dan berbagai program magister pada jenjang pascasarjana.

Dalam kegiatan akademik, mahasiswa mengikuti perkuliahan tatap muka, praktikum laboratorium, seminar, kuliah lapangan, penelitian, praktik kerja lapangan, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Beberapa program studi kesehatan juga melaksanakan praktik klinik di rumah sakit, puskesmas, maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Selain kegiatan akademik, mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan nonakademik melalui organisasi kemahasiswaan dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), seperti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), kegiatan olahraga, seni, kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, kegiatan keagamaan, bakti sosial, serta kegiatan pengembangan minat dan bakat lainnya. Aktivitas tersebut mendukung pengembangan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual mahasiswa.

Mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan maupun luar Kalimantan, dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Dalam menunjang kegiatan akademik dan administrasi, universitas didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Dosen di UNISKA MAB terdiri dari dosen tetap maupun tidak tetap dengan kualifikasi pendidikan magister dan doktor sesuai bidang keahlian masing-masing. Selain itu, tenaga kependidikan berperan dalam mendukung layanan administrasi akademik, pelayanan mahasiswa, pengelolaan laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, dan operasional kampus lainnya. Berdasarkan data institusi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari memiliki jumlah

mahasiswa aktif yang mencapai puluhan ribu mahasiswa sehingga menjadikannya salah satu perguruan tinggi swasta dengan jumlah mahasiswa terbesar di Kalimantan Selatan.¹²⁷

B. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang responden yang terlibat dalam penelitian. Penyajian data karakteristik subjek menjadi penting karena dapat membantu menjelaskan konteks sosial dan demografis responden, sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, karakteristik subjek meliputi jenis kelamin, usia, dan fakultas atau program studi mahasiswa serta yang memiliki figur ayah dalam pengasuhannya. Berikut disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kategori	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	98	29%
	Perempuan	239	71%
Usia	18-19	142	42%
	20-22	195	58%
Fakultas	Non Studi Islam	337	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek penelitian terdiri dari mahasiswa aktif dengan rentang usia 18-22 tahun. Ditinjau dari jenis kelamin, responden penelitian terdiri atas mahasiswa laki-laki dan perempuan, yaitu sampel laki-laki sebanyak 98, perempuan sebanyak 239. Selanjutnya, berdasarkan fakultas atau

¹²⁷ Uniska, "Profil Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin," uniska-bjm.ac.id, 2026.

program studi, responden penelitian berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang beragam. Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada disiplin ilmu non studi Islam.

C. Kategorisasi Variabel Penelitian

Sebagai bagian dari analisis deskriptif, dilakukan kategorisasi terhadap skor masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi skor responden pada setiap variabel berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi selanjutnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase pada masing-masing kategori.

Tabel 4.2 Hasil X_{\min} , X_{\max} , Range, Sd, Mean

Nama kuesioner	Jumlah item	Skor Rendah (X_{\min})	Skor Paling Tinggi (X_{\max})	Range	Standar deviasi (SD)	Mean
item kuesioner moral	45	45	180	135	22.5	112.5
Item kuesioner religiusitas	26	26	130	104	17.3	78
Item kuesioner paternal	30	30	120	90	15	75

Tabel 4.3 Hasil Kategorisasi Subjek Pada Setiap Kuesioner

Variabel	Kategorisasi	Hasil	F	%
kuesioner <i>moral disengagement</i>	Rendah	$X < 90$	246	73%
	Sedang	$90 \leq X < 135$	89	26.4%
	Tinggi	$135 \leq X$	2	0.6%
kuesioner <i>paternal involvement</i>	Rendah	$X < 60$	40	11.9%
	Sedang	$60 \leq X < 90$	104	30.9%
	Tinggi	$90 \leq X$	193	57.2%
kuesioner religiusitas	Rendah	$X < 61$	8	2.4%
	Sedang	$61 \leq X < 95$	126	37.4%
	Tinggi	$95 \leq X$	203	60.2%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel penelitian, diketahui bahwa pada variabel *moral disengagement* sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 246 responden (73%), sedangkan 89 responden (26,4%) berada pada kategori sedang dan 2 responden (0,6%) berada pada kategori tinggi. Pada variabel *paternal involvement*, mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebanyak 193 responden (57,2%), diikuti kategori sedang sebanyak 104 responden (30,9%), dan kategori rendah sebanyak 40 responden (11,9%). Sementara itu, pada variabel religiusitas, sebagian besar responden juga berada pada kategori tinggi sebanyak 203 responden (60,2%), diikuti kategori sedang sebanyak 126 responden (37,4%), dan kategori rendah sebanyak 8 responden (2,4%).

D. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi/Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis mediasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat pengujian secara statistik yang diperlukan.¹²⁸

a. Uji Normalitas

Salah satu asumsi yang perlu dipenuhi adalah asumsi normalitas. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai residual karena analisis mediasi termasuk ke dalam analisis regresi linear yang menekankan distribusi residual sebagai dasar pemenuhan asumsi normalitas.¹²⁹ Pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* karena subjek lebih dari 200.¹³⁰ Serta didukung dengan analisis visual melalui grafik *Q-Q Plot*. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* dan *Q-Q Plot*.

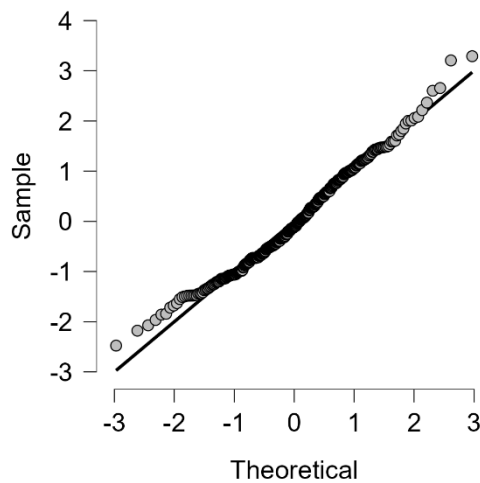
¹²⁸ Sunu Bagaskara et al., *Analisis Statistik Menggunakan JASP: Buku Panduan Untuk Mahasiswa JASP V 0.11*, 2020, https://www.researchgate.net/publication/340625750_Analisis_Statistik_Menggunakan_JASP_Buku_Panduan_untuk_Mahasiswa.

¹²⁹ Lee Jones, Adrian Barnett, and Dimitrios Vagenas, "Common Misconceptions Held by Health Researchers When Interpreting Linear Regression Assumptions, a Cross-Sectional Study," *Plos One* 20 (2025): 1–28, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299617>.

¹³⁰ Andrew Mayers, *Introduction to Statistics and SPSS in Psychology* (Pearson Education Limited, 2013).

Tabel 4.4 *Kolmogorov-Smirnov*

<i>Fit Statistics</i>		
Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.059	.194

Q-Q plot

Gambar 4.1 Uji Normalitas Visual Q-Q Plot

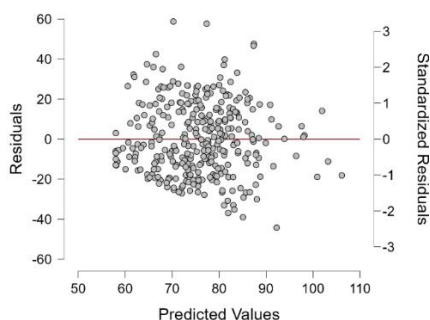
Penggunaan kedua metode tersebut bertujuan agar hasil pengujian normalitas dapat ditinjau secara statistik maupun visual sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai distribusi data penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa residual data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi sebesar 0,194 ($> 0,05$), sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Linearitas dan Heterokedastisitas

Hasil pengujian heterokedastisitas dan linearitas melalui grafik *Residuals vs. Predicted* menunjukkan bahwa sebaran residual berada di sekitar garis

horizontal pada nilai 0 serta tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik residual tampak menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah garis nol, tanpa adanya pola mengerucut, melebar, ataupun melengkung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan sehingga model regresi tidak mengalami heterokedastisitas.¹³¹ Tidak ditemukannya pola sistematis pada sebaran residual menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat linear. Dengan demikian, asumsi homokedastisitas dan linearitas pada model regresi dinyatakan telah terpenuhi.

Residuals vs. Predicted



Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas Dan Heterokedastisitas

c. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,845 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,184 pada kedua variabel prediktor. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model mediasi, sehingga kedua variabel independen

¹³¹ Bagaskara et al., *Analisis Statistik Menggunakan JASP: Buku Panduan Untuk Mahasiswa JASP V 0.11*.

dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis.¹³² Berikut adalah tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)	75.55	1.090		69.28	<.001		
M ₁	(Intercept)	130.3	6.199		21.02	<.001		
	STPI	-0.045	0.045	-0.054	-1.004	.316	0.845	1.184
	STR	-0.514	0.066	-0.418	-7.836	<.001	0.845	1.184

2. Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi analisis dinyatakan terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian memperoleh dukungan dari data empiris yang terkumpul, sehingga dapat dinyatakan diterima atau ditolak. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan mediasi HAYES model 4, *bootstrapping* 5000 dengan total sampel 337 untuk menguji pengaruh antara *paternal involvement* sebagai variabel independen, *moral disengagement*

¹³² Mayers, *Introduction to Statistics and SPSS in Psychology*.

sebagai variabel dependen, dan religiusitas sebagai variabel mediator. Seluruh proses analisis menggunakan bantuan *software* JASP versi 0.96.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual penelitian, terdapat empat hipotesis yang akan diuji, yaitu:

1. $H_a =$ *Paternal Involvement* berpengaruh negatif terhadap *Moral Disengagement*.

$H_0 =$ Tidak Terdapat pengaruh Keterlibatan Ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *Moral disengagement*.

2. $H_a =$ *Paternal Involvement* berpengaruh positif terhadap Religiusitas.

$H_0 =$ Tidak terdapat pengaruh Keterlibatan Ayah (*Paternal Involvement*) terhadap Religiusitas.

3. $H_a =$ Religiusitas berpengaruh negatif terhadap *Moral disengagement*.

$H_0 =$ Tidak terdapat pengaruh *Religiusitas* terhadap *Moral disengagement*.

4. $H_a =$ Religiusitas memediasi pengaruh *Paternal Involvement* terhadap *Moral Disengagement*.

$H_0 =$ Tidak terdapat peran mediasi *Religiusitas* terhadap Pengaruh Keterlibatan Ayah (*Paternal Involvement*) terhadap *Moral disengagement*.

Berikut adalah tabel hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis

<i>Path coefficients</i>							95% Confidence Interval	
			Std. estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
Skor Total Religiusitas	→	Skor Total Moral Disengagement	-0.418	0.049	-8.541	< .001	-0.510	-0.320
Skor Total Paternal Involvement	→	Skor Total Moral Disengagement	-0.054	0.052	-1.031	.303	-0.161	0.043
Skor Total Paternal Involvement	→	Skor Total Religiusitas	0.394	0.054	7.283	< .001	0.282	0.494
Skor Total Paternal Involvement → Skor Total Religiusitas → Skor Total Moral Disengagement			-0.165	0.030	-5.518	< .001	-0.228	-0.111

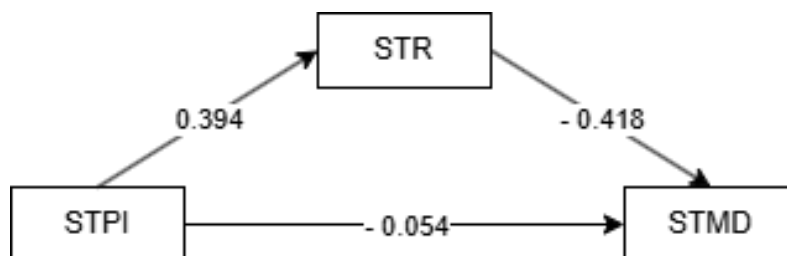
Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Paternal Involvement* berpengaruh negatif terhadap *Moral Disengagement*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* memiliki *path coefficients* sebesar β (koefisien regresi) = -0.054 dan nilai signifikansi $p = .303$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* ditolak.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *paternal involvement* berpengaruh positif terhadap religiusitas. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien jalur sebesar $\beta = 0.394$ dan nilai signifikansi $p < 0.001$. Hasil ini menunjukkan bahwa *paternal involvement* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *paternal involvement* berpengaruh positif terhadap religiusitas diterima.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah religiusitas berpengaruh negatif terhadap *moral disengagement*. Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas memiliki koefisien jalur sebesar $\beta = -0.418$ dan nilai signifikansi $p < 0.001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *moral disengagement*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap *moral disengagement* diterima.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas memediasi pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*. Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 4.6, diperoleh nilai koefisien efek tidak langsung (*indirect effect*) sebesar $\beta = -0.165$ dan nilai signifikansi $p < 0.001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *indirect effect paternal involvement* terhadap *moral disengagement* melalui religiusitas bersifat signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa religiusitas memediasi pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* diterima.

Berikut adalah gambar 4.3 yang menunjukkan path plot penelitian.



Ket.

STPI: Skor Total *Paternal Involvement*; STR: Skor Total Religiusitas; STMD: Skor Total *Moral Disengagement*

Gambar 4.3 *Path Plot* Penelitian

Berdasarkan *path plot* model mediasi Hayes Process Model 4, *paternal involvement* (STPI) memiliki pengaruh positif terhadap religiusitas (STR) dengan koefisien jalur sebesar 0,394. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas *paternal involvement* yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki. Selanjutnya, religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap *moral disengagement* (STMD) dengan koefisien jalur sebesar -0,418, yang berarti peningkatan religiusitas diikuti oleh penurunan kecenderungan *moral disengagement*. Adapun *direct effect paternal involvement* terhadap *moral disengagement* memiliki koefisien sebesar -0,054. Koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan yang negatif, namun besarnya pengaruh relatif kecil dibandingkan jalur yang melalui religiusitas. Secara keseluruhan, model ini menggambarkan bahwa *paternal involvement* berkontribusi terhadap penurunan *moral disengagement* terutama melalui peningkatan religiusitas mahasiswa.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* yang dimediasi oleh religiusitas pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kota Banjarmasin. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai mediator dalam pengaruh antara *paternal involvement* dan *moral disengagement*. Selain itu, ditemukan bahwa *paternal involvement* berpengaruh positif terhadap religiusitas, religiusitas berpengaruh negatif terhadap *moral disengagement*, sedangkan pengaruh langsung *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* tidak signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui mekanisme psikologis berupa religiusitas.

Berdasarkan hasil tersebut, pembahasan penelitian ini akan diuraikan berdasarkan masing-masing hipotesis yang diajukan.

a. Pengaruh *Paternal Involvement* terhadap *Moral Disengagement*

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *paternal involvement* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *moral disengagement* pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kota Banjarmasin. Temuan ini mengindikasikan bahwa *paternal involvement* yang dirasakan mahasiswa tidak secara langsung berkaitan dengan kecenderungan mereka melakukan *moral disengagement*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin lebih berperan dalam memengaruhi *moral disengagement* pada mahasiswa, salah satunya adalah religiusitas yang dalam penelitian ini terbukti

berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*.

Tidak ditemukannya pengaruh langsung (*direct effect*) *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* dapat dipahami dari karakteristik perkembangan mahasiswa yang berada pada fase *late adolescence* dimana fase ini ditandai oleh eksplorasi identitas yang intensif, ketidakstabilan peran, fokus pada pengembangan diri.¹³³ Dan mereka juga berada pada perasaan di antara dua tahap perkembangan (*feeling in-between*), serta optimisme terhadap berbagai kemungkinan masa depan.¹³⁴ Pada tahap perkembangan ini, individu juga mulai memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan serta semakin banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar keluarga, seperti teman sebaya.¹³⁵ Selain itu pada usia ini remaja akhir cenderung menghabiskan banyak waktu secara mandiri dan tidak bergantung pada keluarga seperti pada tahap perkembangan sebelumnya.¹³⁶

Meskipun demikian, hasil analisis mediasi menggunakan PROCESS Hayes menunjukkan bahwa *indirect effect paternal involvement* terhadap *moral disengagement* melalui religiusitas signifikan, yang ditunjukkan oleh interval kepercayaan (*confident interval*) yang tidak melewati angka nol. Menurut Hayes, keberadaan mediasi ditentukan oleh signifikansi *indirect effect*, bukan

¹³³ Santrock, *Life-Span Development 17th Edition*.

¹³⁴ Arnett, "Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For?"

¹³⁵ Pistolesi, "Enrolling at University and the Social Influence of Peers."

¹³⁶ Melissa C. Nelson et al., "Emerging Adulthood and College-Aged Youth: An Overlooked Age for Weight-Related Behavior Change," *Obesity* 16, no. 10 (2008): 2205–11, <https://doi.org/10.1038/oby.2008.365>.

semata-mata oleh signifikansi *direct effect*.¹³⁷ Konsep Hayes terkait dengan ini dikenal sebagai *indirect only mediation*.¹³⁸ Dalam Hayes, ada beberapa istilah yang dipakai terkait hasil uji mediasi, antara lain, *complementary mediation* (ketika efek mediasi dan *direct effect* signifikan dan memiliki arah yang sama), *competitive mediation* (ketika efek mediasi dan *direct effect* signifikan tetapi arahnya berlawanan), *indirect only mediation* (efek mediasi signifikan tetapi *direct effect* tidak signifikan), dan *direct only nonmediation* (ketika *direct effect* signifikan tetapi tidak ditemukannya efek mediasi).¹³⁹

Dengan kata lain, *paternal involvement* tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan *moral disengagement*, melainkan melalui perannya dalam membentuk dan memperkuat religiusitas remaja.

b. Pengaruh *paternal involvement* terhadap religiusitas

Uji hipotesis ke tiga pengaruh *paternal involvement* terhadap religiusitas mahasiswa menunjukkan signifikan dan terdapat pengaruh positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa ayah memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anaknya. *Paternal involvement* tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga melalui kedekatan emosional, komunikasi, pengawasan, pemberian dukungan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi

¹³⁷ Hayes, *Methodology in the Social Sciences. Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*.

¹³⁸ Xinshu Zhao, John G. Lynch, and Qimei Chen, "Reconsidering Baron and Kenny: Myths and Truths about Mediation Analysis," *Journal of Consumer Research* 37, no. 2 (2010): 197–206, <https://doi.org/10.1086/651257>.

¹³⁹ Zhao, Lynch, and Chen.

tersebut, individu memperoleh kesempatan untuk mengamati, mempelajari, dan menginternalisasi berbagai nilai yang dianut oleh ayahnya, termasuk nilai-nilai keagamaan. Penelitian oleh Ma'ruf dkk mendukung pandangan bahwa faktor keluarga memiliki kontribusi terhadap perkembangan psikologis individu, karakteristik dan praktik pengasuhan orang tua juga berpengaruh dengan regulasi emosi anak.¹⁴⁰ Keterlibatan orang tua merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan, termasuk religiusitas.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif *social learning theory* yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupannya.¹⁴¹ Ayah sebagai salah satu figur signifikan dalam keluarga dapat menjadi model bagi anak dalam menjalankan praktik keagamaan, menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama, serta menerapkan nilai-nilai moral yang bersumber dari keyakinan agama. Ketika ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, peluang terjadinya proses internalisasi nilai-nilai religius menjadi semakin besar. Dalam perspektik Islam, konsep *social learning theory* sejalan dengan konsep *uswatun hasanah*. *Uswatun hasanah* diberikan oleh ayah kepada keluarganya sebagaimana hal ini juga sejalan dengan ayah sebagai pemimpin dalam keluarga yang wajib menanamkan tauhid maupun akhlak.

¹⁴⁰ Ma'ruf et al., "Uncovering the Influence of Demographic Factors on the Emotional Regulation of Alpha Generation Students in Islamic Educational Institutions in Indonesia: The Role of Parenting Style as a Mediator."

¹⁴¹ Irama, Sutarto, and Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai."

Pada konteks mahasiswa yang berada pada usia remaja akhir, keterlibatan ayah tetap memiliki arti penting meskipun individu telah memasuki masa transisi menuju dewasa. Pada tahap ini, mahasiswa mulai memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan keyakinan, nilai, dan arah hidupnya. Namun demikian, nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui hubungan yang positif dengan ayah cenderung tetap menjadi landasan dalam membentuk orientasi religius individu. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa, kedekatan emosional dengan orang tua, berhubungan positif dengan religiusitas.¹⁴² Temuan penelitian menunjukkan bahwa *paternal involvement* berpengaruh positif terhadap religiusitas remaja. Hasil ini mengindikasikan bahwa *paternal involvement* tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosional dan pengawasan remaja, tetapi juga berperan sebagai sarana transmisi nilai-nilai agama dalam keluarga.

Davidov dkk menjelaskan bahwa religiusitas dapat memengaruhi makna dan konsekuensi perilaku pengasuhan karena nilai-nilai agama menyediakan kerangka interpretasi bagi remaja dalam memahami perilaku orang tua. Sejalan dengan penelitian Łysiak dkk yang menemukan bahwa *parental care* dan religiusitas orang tua merupakan faktor protektif terhadap *deconversion* pada remaja.¹⁴³ Orang tua yang penuh perhatian dan memiliki komitmen religius yang kuat cenderung membantu remaja mempertahankan keyakinan agama dan mengurangi kecenderungan menjauhi agama. Temuan tersebut menunjukkan

¹⁴² Marek and Gurba, "Family Determinants of Religiosity of People in Emerging Adulthood in Poland."

¹⁴³ Małgorzata Łysiak, Beata Zarzycka, and Małgorzata Puchalska Wasyl, "Deconversion Processes in Adolescence—The Role of Parental and Peer Factors," *Religions* 11, no. 664 (2020).

bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam perkembangan religius remaja. Sejalan juga dengan penelitian Zarzycka yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua, khususnya ayah, berkaitan dengan proses perkembangan religius remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa hubungan yang aman dan positif dengan ayah berhubungan dengan lebih rendahnya kecenderungan *deconversion* atau penurunan komitmen keagamaan pada remaja.¹⁴⁴ Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kedekatan emosional dengan ayah dapat menjadi faktor protektif yang membantu remaja mempertahankan identitas dan komitmen religiusnya.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah memungkinkan remaja memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik keagamaan, norma moral, dan nilai spiritual yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari. Melalui proses tersebut, nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi sehingga religiusitas anak berkembang secara lebih optimal.¹⁴⁵

c. Pengaruh religiusitas terhadap *moral disengagement*

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki mahasiswa berkaitan dengan kecenderungan mereka dalam melakukan *moral disengagement*. Semakin tinggi religiusitas yang

¹⁴⁴ Beata Zarzycka et al., "Parental Attachment Styles, Religiousness, and Deconversion Processes in Adolescence," *Mental Health, Religion and Culture* 27, no. 1 (2024): 87–100, <https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2304302>.

¹⁴⁵ Maayan Davidov, Maya Oren-Gabai, and Islam Abu-Asaad, "Religiosity as a Moderator of the Links between Parental Psychological Control and Children's Prosociality," *Child Development* 92, no. 6 (2021): e1171–85, <https://doi.org/10.1111/cdev.13678>.

dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan *moral disengagement*. Temuan ini dapat dipahami karena religiusitas berfungsi sebagai sistem nilai yang membimbing individu dalam membedakan perilaku yang benar dan salah. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menginternalisasi ajaran agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai agama tersebut kemudian menjadi standar moral bagi mereka yang akan membantu mengevaluasi perilakunya secara kritis, sehingga mengurangi kecenderungan untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan norma moral.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradisukmawati dan Darminto, tingkat religiusitas remaja akhir berkorelasi negatif dengan tingkat aktivitas seksual remaja akhir.¹⁴⁶ Salah satu variable dalam penelitian oleh Ateş dan Geçioğlu menunjukkan bahwa *internal religious orientation* berkorelasi negatif dengan *moral disengagement*. *Internal religious orientation* dalam penelitian ini adalah dimana seseorang menginternalisasi ajaran agama dan menjalankan agama berdasarkan keyakinan dan nilai pribadi bukan karena tekanan sosial maupun formalitas.¹⁴⁷

d. Religiusitas berperan sebagai mediator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai mediator dalam pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement*

¹⁴⁶ Pradisukmawati and Darminto, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir."

¹⁴⁷ Ateş and Geçioğlu, "The Relationship Between Moral Disengagement and Religious Orientation: A Study on Theology Faculty Students."

pada mahasiswa di perguruan tinggi Banjarmasin. Temuan ini menyatakan bahwa *paternal involvement* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *moral disengagement* tetapi terlebih dahulu melalui religiusitas. Dengan kata lain, *paternal involvement* dalam kehidupan remaja berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan religiusitas, yang selanjutnya berperan dalam menurunkan kecenderungan *moral disengagement*. Salah satu dimensi *paternal involvement* yaitu *positive activity engagement* yaitu interaksi ayah secara langsung melalui pengasuhan dan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Hal ini sejalan juga dengan *social learning theory* oleh Bandura yang mana individu mempelajari nilai dan perilaku melalui observasi terhadap figur signifikan di lingkungannya.¹⁴⁸

Paternal involvement juga berperan dalam memberikan teladan perilaku religius serta membangun suasana keluarga yang religius juga. Melalui proses tersebut, individu cenderung mengembangkan religiusitas yang lebih kuat. Individu yang religius cenderung memiliki kesadaran moral dan spiritual yang lebih kuat sehingga lebih mampu menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan norma moral maupun ajaran agama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Lubis dkk yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *parental involvement* dan religiusitas terhadap perilaku seksual remaja.¹⁴⁹ Penelitian Yudhani dkk yang menemukan bahwa religiusitas memediasi hubungan antara *family functioning* dan *moral disengagement* pada

¹⁴⁸ Irama, Sutarto, and Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai."

¹⁴⁹ Lubis, Hasnida, and Rahmawati, "The Influence of Parental Involvement and Religiosity on Adolescents' Sexual Behavior."

remaja, bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap *moral disengagement* tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai religius yang dimiliki individu.¹⁵⁰ Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian longitudinal Guo yang menunjukkan bahwa *parental religious involvement* tidak berpengaruh langsung terhadap *delinquency*, tetapi bekerja melalui *adolescent religious involvement* sebagai mediator.¹⁵¹ Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh faktor keluarga terhadap perkembangan moral dan perilaku remaja cenderung bekerja melalui proses internalisasi nilai dan keyakinan yang dimiliki remaja, bukan melalui jalur langsung.

Temuan penelitian menunjukkan, pengaruh *paternal involvement* terhadap moral disengagement tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui religiusitas sebagai variabel mediator. Hasil ini mengindikasikan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah belum tentu secara otomatis menurunkan kecenderungan *moral disengagement* pada remaja. Sebaliknya, pengaruh tersebut bekerja melalui proses psikologis tertentu yang memungkinkan nilai-nilai moral ditransmisikan dan diinternalisasi oleh remaja. Melalui tinjauan sistematis terhadap tiga dekade penelitian religiusitas dan spiritualitas remaja menyatakan bahwa pengaruh religiusitas terhadap perkembangan individu berlangsung melalui berbagai mekanisme perkembangan, termasuk pembentukan nilai moral, internalisasi norma sosial, pengembangan identitas, dan peningkatan regulasi diri. Dengan demikian, religiusitas tidak sekadar

¹⁵⁰ Yudhani, Nashori, and Uyun, "The Effect Of Family Functioning On Moral Disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity."

¹⁵¹ Guo, "A Model of Religious Involvement, Family Processes, Self-Control, and Juvenile Delinquency in Two-Parent Families."

menjadi karakteristik individual, melainkan berfungsi sebagai proses psikologis yang menjembatani pengalaman sosial dengan perilaku individu.¹⁵² Dalam konteks penelitian ini, *paternal involvement* dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh teladan, bimbingan, dan pengalaman keagamaan yang lebih intens. Melalui interaksi tersebut, anak menginternalisasi nilai-nilai agama, norma moral, dan keyakinan mengenai benar dan salah yang kemudian berkembang menjadi religiusitas yang lebih tinggi. Religiusitas tersebut selanjutnya berfungsi sebagai sumber standar moral internal yang membantu individu mengendalikan perilaku dan mengevaluasi tindakan berdasarkan prinsip moral yang diyakini.

Hasil ini sejalan dengan perspektif yang dikemukakan oleh Luo dan Bussey bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme kognitif yang memungkinkan individu melakukan perilaku yang bertentangan dengan standar moralnya tanpa mengalami rasa bersalah. *Moral disengagement* tidak berkembang secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor personal dan lingkungan yang dapat meningkatkan ataupun menekan penggunaannya.¹⁵³ Luo dan Bussey menjelaskan bahwa faktor-faktor intrapsikis seperti regulasi diri, empati, dan standar moral memiliki kedekatan yang lebih besar dengan moral disengagement dibandingkan faktor lingkungan yang bersifat eksternal. Hardy dkk juga menekankan bahwa nilai, norma, dan kontrol

¹⁵² Sam A. Hardy et al., "Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research," *Journal of Research on Adolescence* 29, no. 2 (2019): 254–75, <https://doi.org/10.1111/jora.12486>.

¹⁵³ Aileen Luo and Kay Bussey, "Moral Disengagement in Youth: A Meta-Analytic Review," *Developmental Review* 70 (2023): 101101, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101101>.

sosial merupakan mekanisme penting yang menjelaskan hubungan religiusitas dengan berbagai *outcome* perkembangan remaja.¹⁵⁴

Temuan ini sejalan dengan Saladino dkk yang menunjukkan bahwa religiusitas keluarga berperan sebagai faktor protektif terhadap *deviance propensity* pada remaja.¹⁵⁵ Penelitian tersebut menemukan bahwa religiusitas keluarga berhubungan dengan iklim keluarga yang lebih positif dan berkontribusi terhadap penurunan berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk moral disengagement. Saladino dkk juga menekankan pentingnya *personal interiorized religiosity*, yaitu nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi dalam diri individu. Religiusitas yang terinternalisasi memungkinkan individu mengembangkan standar moral, pengendalian diri, dan evaluasi perilaku yang lebih baik sehingga kecenderungan untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku yang melanggar norma menjadi lebih rendah

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa religiusitas menjadi jalur yang menjelaskan bagaimana *paternal involvement* dapat menurunkan *moral disengagement*. Individu yang memiliki religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki standar moral internal yang lebih kuat sehingga lebih sulit melakukan pembenaran terhadap perilaku yang melanggar norma, mengalihkan tanggung jawab, ataupun merasionalisasi tindakan yang tidak bermoral.

¹⁵⁴ Luo and Bussey.

¹⁵⁵ Valeria Saladino et al., "Family Religiosity and Climate: The Protective Role of Personal Interiorized Religiosity in Deviance Propensity among Justice-Involved Juveniles," *Frontiers in Psychology* 15, no. April (2024): 1–11, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1197975>.